

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Agama adalah suatu kepercayaan masyarakat umum untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan pencipta-Nya. Agama merupakan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu. Agama sebagai penuntun umat dalam melakukan kegiatan dalam beribadah kepada tuhanNya juga merupakan suatu jalan menuju suatu ketenangan jiwa kepada sang pencipta yang sebelumnya telah diturunkan oleh para pendahulu umat. Agama bagi masyarakat merupakan rumah besar yang dibawah mulai dari awal kelahiran hingga kematian dan jejak kehidupannya takkan pernah lepas dari kesadaran untuk beragama.¹ Kepercayaan akan segala sesuatu merupakan suatu hal yang mutlak terjadi dikalangan masyarakat, yang menyebabkan seseorang mengajak untuk berhijrah seperti yang agama mereka tuntunkan.

Fenomena kemajemukan antar agama yang ada di Indonesia menjadi suatu perhatian cukup besar dan menganggap ekstrim terhadap *'aqidah- 'aqidah* ditengah masyarakat. Sebab kehadiran wacana-wacana perbedaan yang timbul seperti pluralisme ditengah masyarakat menjadi suatu pembahasan yang pokok dan selalu hangat untuk diperbincangkan baik di kalangan akademisi dan agamawan. Sikap umum yang sering terlihat oleh setiap agamawan dan akademisi adalah dengan menolak secara tegas dan tidak menyebarkan gagasan tentang pluralisme terlebih tentang pluralisme

¹Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*, ed. Fajar Kurnianto, Cet. 1. (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019). 3.

umat beragama, karena tidak setuju terhadap wacana tersebut. Namun sebagian juga ada yang menerima dan tertarik untuk menyebarkan paparan wacana pluralisme umat beragama tersebut.

Pluralisme umat beragama menjadi suatu wacana dan praktik yang dilakukan oleh masyarakat memang tidak selalu sama dalam mengaplikasikannya. Masyarakat pada umumnya tidak banyak memahami gagasan yang begitu dalam tentang makna pluralisme, banyak yang menolak tentang pluralisme ini karena dikait-kaitkan dengan pendangkalan ‘*aqidah*’ umat beragama, namun sebagian dari padanya menerima kehadiran wacana pluralisme tersebut sebagai suatu cara untuk bersikap dengan akhlak baik antar sesama manusia (*hablu minannas*) dan juga sebagai menjaga keharmonian kehidupan sosial antar umat beragama yang majemuk di negara Indonesia ini. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat ayat 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.²

Pro dan kontra terjadi di kalangan agamawan dan akademisi banyak mempertentangkan pluralisme umat beragama ditengah lingkungan pendidikan sekolah maupun diluar lingkungan pendidikan sekolah.

²Aplikasi Qur'an in Word Kemenag RI Versi 3.0.

Pluralisme keagamaan dipandang umum sebagai relativisme moral, sikretisme agama, penyamarataan ajaran dan pendangkalan iman.

Berbicara tentang sekup dunia pendidikan tidak akan lepas dari seluruh masyarakat sekolah yang ada didalamnya seperti: kepala sekolah, guru (pendidik), siswa (peserta didik), dan staf-staf yang ada. Pendidikan didalam sekolah merupakan suatu upaya pengarahan, penggalan dan pembimbingan atas seluruh upaya potensi yang akan diterima oleh siswa. Karenanya guru menjadi suatu cerminan dan tolak ukur bagaimana pendidikan yang dijalani berjalan sesuai dengan maksud dan tujuan yang telah ditetapkan, baik dari ketetapan pemerintah negara dan lingkungan sosial siswa, agar siswa bisa dengan dewasa bersikap untuk menghadapi serta menyelesaikan konflik masalah dengan bijak yang akan terjadi di kemudian hari. Guru dengan segala kemampuannya juga tak menutup kemungkinan menghantarkan siswanya menjadi seorang yang sukses sesuai dengan tujuan pendidikan yang tersusun di lembaga sekolah.

Kecamatan Pandaan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pasuruan, Pandaan merupakan Kecamatan dengan gaya industri yang pesat dibanding Kecamatan yang lain dengan metropolitan yang baik pada sistem wisata dan kuliner tidak pula ketinggalan pendidikan yang begitu beragam. Mengenai pendidikan di Kecamatan Pandaan, sangat beragam sehingga sudut pandang dan gaya belajarpun berbeda dari satu lembaga dengan lembaga yang lainnya.³ Keberagaman inilah yang menciptakan konsep-konsep berfikir

³Observasi di SMK Tekstil dan SMK PGRI Pandaan pada 22 Februari 2020.

beragam yang dikeluarkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) begitu pula dalam hal tanggapan terhadap pluralisme umat beragama. Salah satu konsep berfikir yang dikeluarkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kecamatan Pandaan diantaranya: dengan tegasnya seorang yang beragama Islam tidak boleh mengikut sertakan dirinya pada kegiatan keagamaan agama lain.⁴ Bahkan ada yang dengan tenang beranggapan boleh saja mengikuti atau menghadiri undangan kepada umat agama lain.⁵

Kecamatan Pandaan dihuni oleh mayoritas pemeluk agama Islam lebih tepatnya berorganisasi NU.⁶ Tidak menutup kemungkinan terjadi kesenggangan yang terjadi di Kecamatan Pandaan. Kasus yang pernah terjadi di Pandaan ialah pengusikan pendirian rumah ibadah kaum kristiani GKJW Pandaan, ada salah satu ormas Islam yang melakukan unjuk rasa dengan memasang spanduk dan menempel poster di sana. Umat Islam dari ormas (FUI) meminta untuk umat kristiani menutup rumah ibadah mereka karena alasan perbedaan keyakinan.⁷ Kasus selanjutnya tindakan diskriminasi umat minoritas yang terjadi di Sumbergedang Pandaan.⁸ Maka dengan itu tanpa Pluralisme atau Bhinneka Tunggal Ika, akan timbul ancaman terhadap kelestarian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ketika sebagian kelompok umat Islam garis keras mengancam rumah-rumah ibadah umat Kristen untuk ditutup, mereka merasa hak-hak asasi mereka telah dicabut

⁴Wawancara dengan Guru PAI SMK Tekstil Pada 22 Desember 2019.

⁵Wawancara dengan Guru PAI SMK PGRI Pandaan Pada 22 Februari 2020.

⁶Observasi desa Randupitu Pandaan pada 07 Juli 2020.

⁷Observasi sejarah GKJW Pandaan, <https://gkjwpandaan.wordpress.com/about/> diakses pada 12 Maret 2020.

⁸Observasi desa Sumbergedang Pandaan pada 09 Juli 2020.

dengan paksa, sehingga timbul suara-suara, yang menuntut disediakan suatu wilayah yang khusus dihuni oleh umat Kristen dan terbebas dari kediktatoran mayoritas umat Islam. Sementara itu di berbagai tempat, telah timbul konflik yang diidentifikasi sebagai konflik antar penganut agama yang berbeda, padahal akar-akar konfliknya terletak di bidang ekonomi dan politik.

Banyaknya konflik yang terjadi ditengah masyarakat sehingga agama dijadikan sebagai alat untuk bersikap sewena-wena dan kekuasaan bagi sebagian orang yang mengilahi akan kedudukan suatu jabatan, ditambah lagi dengan kemajuan era globalisasi lewat jalur komunikasi teknologi dan sejenisnya yang banyak pihak mengatas namakan agama sebagai jalur pembelahan atas suatu kelompok tertentu. Seperti peristiwa pengrusakan bangunan vihara di desa Mendalan oleh kelompok Islam radikal yang bekerjasama dengan tokoh masyarakat sekitar lokasi.⁹ Peristiwa kericuhan di New Delhi India, konflik yang muncul karena Pengesahan Amandemen Undang-Undang Kewarganegaraan India (CAB) pada Desember 2019 menjadi polemik dan memicu kerusuhan umat beragama (Hindu dan Islam). Kerusuhan yang terjadi di India mengimbas ke Indonesia terjadi unjuk rasa yang dilakukan oleh FPI, GNPf Ulama, dan PA 212 reaksi atas konflik antara umat Muslim dan Hindu di India. Mereka mendesak pemerintah India segera menghentikan berbagai tindakan sewenang-wenang dan segera menangkap para pelaku. Serta, mendesak pemerintah Indonesia mengambil

⁹Sholikhudin, M. A. (2017). Praktik Plularisme di Pondok Pesantren Ngalah. Dirāsāt: *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 2(2), 273-286.

langkah politik terhadap pelanggaran HAM yang dilakukan oleh kelompok Hindu di India.¹⁰

Masalah-masalah yang terjadi menggaris besarkan bahwa peran pendidikan perlu ditingkatkan agar kejadian-kejadian serupa tidak akan pernah terulang kembali. Melihat anak-anak usia sekolah perlu diarahkan dan ditanamkan jiwa cinta tanah air agar kejadian miris radikalisme yang mulai terjadi dan menyerang diri anak bangsa terutama pada guru-guru tidak melebar dan memperluas hingga penyakit-penyakit serupa bisa terobati. Mengingat bahwa anak-anak muda adalah generasi dalam suatu bangsa dan negara serta yang akan meneruskannya.

Dilihat dari masalah-masalah yang pernah terjadi di Jakarta, menurut Komnas HAM, Komnas Perempuan, dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memandang serius tentang banyaknya kasus radikalisme yang menjangkit usia anak-anak sekolah. Tiga Lembaga tersebut memandang untuk merekomendasikan agar radikalisme terhadap anak sekolah bisa diatasi dan diusut tuntas. Sesuai dengan rekomendasi tersebut ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Susanto menyatakan “Salah satu rekomendasinya adalah terkait dengan rekrutment guru yang berkualitas disekolah dan zero radikalisme”.¹¹ Hal ini sebagai wacana agar

¹⁰ CNN Indonesia | Jumat, 06/03/2020 11:20 WIB, Demo Kedubes India, PA 212 Tuntut Putus Hubungan Diplomatik <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200306110017-20-481028/demo-kedubes-india-pa-212-tuntut-putus-hubungan-diplomatik>, diakses pada 12 Maret 2020.

¹¹Farih Maulana Sidik-Detiknew, Rektutmen Guru Harus Diperketat Agar Siswa Tak Terpapar Radikalisme, Jum’at 23 November 2018, 17.05 WIB.

terminimalisirnya ajaran-ajaran yang ekstrim yang mengakibatkan anak-anak sekolah menjadi intoleransi terhadap kemajemukan di Indonesia.

Peristiwa tragis yang terjadi menjadi suatu evaluasi diri dan pembenahan bagi guru-guru untuk mengubah pola pikir dinamis, terbuka dan menerima dalam menghadapi segala persoalan sosio-kultural maka diperlukannya pendidikan dalam menghadapi segala persoalan tumbuh kembangkan atas nilai-nilai kehidupan dalam kemajemukan.¹² Tumbuh kembang atas nilai kemajemukan akan berjalan dengan baik melalui sikap yang dicontohkan oleh seorang guru terhadap siswanya didalam sekolah maupun diluar sekolah. Pendekatan yang baik akan menggiring generasi lebih fleksibel terhadap keterbukaan. Tanpa pendekatan akan pengalaman hidup terhadap pendidikan antar perbedaan, kaum muda tidak akan dapat mengatasi dikotomi konfesionalisme dan cara menghadapi keberagaman dan heterogenitas di masa depan dalam agama, etnis dan budaya. Hal itu menjadi tugas utama untuk pendidikan yang peka terhadap agama dan budaya.¹³

Pendidikan dalam sekolah merupakan tempat yang tepat dalam menanamkan Nilai-nilai agama dan budi pekerti, karena pendidikan bisa menjadi jalur terciptanya fundamen kehidupan masyarakat yang bermultikultural. Pendidikan bukan hanya sekedar proses pemindahan ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada siswanya. Pendidikan merupakan proses mentransfer nilai-nilai pengetahuan dan kerja budaya yang menuntut

¹²Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multiculturalisme Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya media publishing, 2011). 16.

¹³ Knauth, T. (2008). *Encountering religious pluralism in school and society*. Waxmann Verlag. 39.

kreatifitas untuk menjadi manusia yang sejati.¹⁴ Hal itu didukung oleh kurikulum dalam pendidikan yang harus selaras dengan peraturan negara Republik Indonesia, bahwa pendidikan bukan hanya mengajarkan pengertian “ini” dan “itu” sebuah pelajaran, akan tetapi juga bertujuan mencetak peserta didik menjadi manusia yang berkebudayaan dan beradaban.¹⁵ Dilihat dari proses pembelajaran sekolah bertaraf internasional, sekolah harus mampu menjadikan semua mata pelajaran berteladan bagi siswa dan sekolah itu sendiri dalam mengembangkan akhlak mulia, budi pekerti luhur, keperibadian unggul, kepemimpinan, dan jiwa patriot.¹⁶ Yang semua hal upaya tersebut dilakukan semata-mata untuk tujuan menciptakan jiwa cinta tanah air Republik Indonesia yang berideologi pada Undang-undang dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila.

Dengan realitas keragaman yang ada di Indonesia membuat seorang guru harus mampu berinteraksi dengan baik antar perbedaan yang ada di sekitarnya. Perkembangan dan perubahan yang kian hari kian pesat menuntut untuk setiap guru mengembangkan kemampuan diri dengan situasi yang ada. Karena perkembangan zaman, teknologi dan budaya masyarakat sudah merambah tidak hanya di dunia nyata akan tetapi sudah berlarut hingga ke dunia maya, yang mungkin dulu hanya sebatas angan-angan saja kini sudah mulai

¹⁴Zulqarnain, Z. (2016). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 193-205.

¹⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, VI. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 17.

¹⁶Darmaningtyas, Edisubkhan, and Fahmi Panimbang, *Melawan Liberalisme Pendidikan* (Malang: Madani, 2014). 121.

menjadi bentuk kenyataan.¹⁷ Setiap orang dengan mudah mengakses informasi-informasi melalui media internet dan banyak diantaranya yang dengan mudah mempercayai informasi tanpa mencari akan kebenarannya berita tersebut. Maka hal tersebut yang mendasar terjadinya sistem tatanan masyarakat yang tidak harmoni.

Perbedaan pendapat terhadap wacana pluralisme umat beragama merupakan suatu yang tidak begitu baru ditengah-tengah perdebatan mengenai agama siapa yang benar dan lurus sesuai ajaran masing-masing agama, maka penggunaan istilah pluralisme umat beragama bagi umat Islam menuntut seorang guru harus bijak menyikapi dengan hati-hati. Sejak dikeluarkannya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Musyawarah Nasional VII pada tanggal 26-29 Juli 2015 dengan Fatwa Nomor: 7/MUNASVII/MUI/II/2015 yang membahas tentang pluralisme, liberalisme dan sekularisme agama. Bahwa sikap MUI atas hal pluralisme agama adalah berdefinisi paham yang mengajarkan pemeluk agama satu dengan agama yang lain adalah sama, kebenarannya tidak mutlak sehingga setiap pemeluk agama satu dengan yang lain tidak boleh mengklaim bahwa agamanya yang benar sedang yang lain adalah salah. Semua pemeluk agama akan masuk surga dan hidup berdampingan kelak di akhirat. Maka sejak dikeluarkannya Fatwa MUI hingga sekarang, MUI tetap menyamakan pluralisme sebagai

¹⁷Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, ed. Saiful Ibad, 1st ed. (Jakarta: Referensi, 2013). 1.

relativisme agama yang haram dan dengan tidak langsung MUI membatasi interaksi antar umat beragama di Indonesia.¹⁸

Nampaknya MUI salah mengharamkan hal tersebut, karena menganggap bahwa pluralisme itu sama sekali tidak masuk akal, bahkan membicarakannya adalah kemubadziran. Semua agama sebenarnya tidak berpaham bahwa pluralisme itu berarti berpaham bahwa pluralisme itu berarti sinkretisasi agama-agama. Pluralisme adalah penghormatan terhadap keberbahaian dengan tetap berpatokan pada keyakinan diri sendiri, dan tidak harus menganggap semua keyakinan itu sama.¹⁹

Pluralisme umat beragama merupakan suatu kenyataan yang ada dalam sejarah hukum Islam. Pluralisme umat beragama ada dalam dunia Ahlus-Sunnah, Khawarij, dan Syi'ah dengan itu tidak mengherankan apabila dalam hukum Islam terdapat pendapat-pendapat yang bervariasi tentang permasalahan tertentu yang disebut dengan *masa'il khilafiyah*. Indonesia sudah terbiasa dengan pendapat-pendapat hukum yang bervariasi melalui telaah terhadap kitab-kitab dari berbagai mazhab. Kemunculan wacana Pluralisme secara umum tidak hanya disebabkan oleh berbagai kemajemukan masyarakat saja, namun realitas keragaman tersebut lebih penting adalah untuk membangun pertalian sejati dalam ikatan keadaban. Bahkan menjadi keharusan bagi keselamatan umat manusia yang salah satunya dilakukan

¹⁸Kristianto, A. (2018). *Pluralisme agama di Indonesia: studi tentang tipologi pluralisme agama nonindifferent pada keputusan fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). 8.

¹⁹Umi Sumbulah and Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, ed. Muhammad In'am Esha (Malang: UIN Maliki Press, 2013). 47.

dalam bingkai mekanisme pengawasan dan pengimbangan antar kelompok masyarakat.²⁰

Upaya dalam menjaga keberagaman yang ada di Indonesia melalui jalur pendidikan maka, pendidikan berusaha menanamkan nilai, tradisi, dan ritualisme keagamaan yang dianut oleh pemeluk setiap agama. Dengan itu dunia pendidikan harus menghadirkan kesadaran interkultural. Interkultural memiliki dua tema pokok, yakni: *pertama*, melalui pendidikan interkultural, seorang tidak malu akan latar belakang kebudayaannya. *Kedua*, perlu mengembangkan sikap toleransi terhadap setiap perbedaan ras, agama, dan budaya.²¹ Karena dengan hal itu akan memunculkan cita-cita bersama menjaga kemajemukan yang ada.

Berangkat dari fenomena yang terjabarkan sedikit di atas, maka peneliti dirasa sangat penting untuk dilakukan penggalian lebih dalam tentang fakta-fakta yang ada dilapangan tentang bagaimana pandangan seorang guru agama terhadap pluralisme agama yang terjadi ditengah-tengah mereka. Sehingga tema yang diangkat oleh peneliti dalam tesis ini adalah **“Pro Kontra Pluralisme Umat Beragama Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat SMA Sederajat Sekecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan”**.

²⁰Ngainun Naim, *Islam Dan Pluralisme Agama* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014). 7.

²¹Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multiculturalisme Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. 162.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan permasalahan yang ada di lapangan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pro Terhadap Pluralisme Umat beragama?
2. Bagaimana Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Kontra Terhadap Pluralisme Umat beragama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pro Terhadap Pluralisme Umat beragama.
2. Mendeskripsikan Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Kontra Terhadap Pluralisme Umat beragama.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik bagi seluruh kalangan pembaca baik secara teoretis maupun praktik. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan kegunaan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa untuk memperkaya khazanah pengetahuan, menjadi bahan kajian ilmu dalam mengaplikasikan faham pluralistik di Indonesia.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa: *pertama*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi siswa-siswi,

satuan pendidikan, dan masyarakat sebagai acuan yang dapat diaplikasikan dalam lingkup sehari-hari. *Kedua*, bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk bisa dijadikan bahan referensi yang mungkin bisa dikembangkan secara baik lagi.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Pluralisme Umat Beragama

Pluralisme Umat Beragama merupakan sikap penerimaan atas segala perbedaan yang ada disekitar yang penuh kemajemukan seperti di Indonesia. Juga upaya kesadaran diri seseorang (kemanusiaan) yang tidak hanya berdasar pada pengakuan atau penghormatan atas kehadiran agama-agama lain. Namun juga ikut serta (tindakan, praktik, mengaplikasikan) dalam bahu-membahu dengan agama-agama lain guna menjaga, membahas, bergerak merawat bangsa negara, sosial masyarakat, kebudayaan, politik, yang juga menjadi benteng pertahanan terhadap serangan dari dalam maupun luar negara yang mencoba merusak ketahanan dan perdamaian.

1.5.2 Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI ialah seorang pendidik profesional yang memegang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam lingkup lembaga pendidikan, dengan tugasnya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasinya. Diluar lembaga pendidikan guru PAI juga memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan dan bimbingan jasmani dan rohani,

serta ketenangan (kebahagian) di dunia maupun diakhirat baik di dalam keluarganya, kemasyarakatan dan diluar lingkungan tempat tinggalnya.

1.6 Penelitian Terdahulu

Seperti yang diketahui, bahwa isu-isu tentang pluralisme umat beragama telah banyak diperbincangkan dan menjadi pusat perhatian bagi para agamawan dan akademisi untuk menelitinya. Maka perlunya telaah terkait dengan penelitian terdahulu guna untuk menambah informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, telaah penelitian terdahulu ini juga ditujukan untuk membedakan penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan serta untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal yang sama. Terkait dengan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir sama yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya adalah:

Penelitian oleh Aris Kristianto dengan judul *Pluralisme Agama di Indonesia (Studi tentang Tipologi Pluralisme Agama Nonindifferent pada keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005) tahun 2018* menyatakan bahwa **Pertama**, pluralisme agama *nonindifferent* adalah sikap menerima dan menghormati fakta pluralitas agama untuk hidup berdampingan secara proeksistensi dalam ikatan kewarganegaraan tanpa pereduksian iman. Pandangan moderat ini merupakan respons sikap atas eksistensi kelompok anti pluralisme dan pluralisme agama bertipologi indifferent. **Kedua**, Komisi Fatwa MUI dalam merumuskan ketentuan hukum keharaman pluralisme agama lebih

mengutamakan aspek deduksi *al-naṣṣ* dari pada induksi sosial. Berdasarkan empat tingkatan potensi *sadd al-dharī`ah* antara pasti, sering, mungkin dan jarang, maka peluang terjadinya kemudabatan untuk pluralisme agama *nonindifferent* sangat jarang atau kecil bahkan manfaatnya lebih besar. Jika dalam klasifikasi maqāṣid bersifat netral, maka hukum sarananya menjadi *mubāḥ*. Pluralisme agama *nonindifferent* sebagai sarana menuju kebaikan dalam menyelesaikan masalah kemanusiaan dan kebangsaan tidak tepat bila dikategorikan *sadd al-dharī`ah* melainkan dapat dinaikkan tingkatnya menjadi *fath al-dharā`i*, yaitu pembukaan sarana yang mengantarkan kepada tujuan *ḥalāl*. **Ketiga**, berdasarkan pertimbangan sosial kehidupan modern yang serba majemuk dan tuntutan proeksistensi antarlintas agama di Indonesia, maka tipologi pluralisme agama yang terdikotomi secara ekstrim antara teologi dan sosiologi harus diformulasi ulang. Kehadiran pluralisme agama *nonindifferent* sebagai asas pergaulan bersama sangat dibutuhkan dalam menciptakan harmoni kehidupan antarumat beragama. Oleh sebab itu, status hukum pluralisme agama dalam Keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005 perlu disempurnakan kembali dengan penjelasan baru agar tidak merugikan kelompok lain yang memperjuangkan pluralisme agama *nonindifferent* di Indonesia.

Persamaan dalam penelitian Aris Kristianto dengan judul Pluralisme Agama di Indonesia (Studi tentang Tipologi Pluralisme Agama *Nonindifferent* pada keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005) tahun 2018 dengan peneliti sekarang adalah sama-sama membahas tentang pluralisme agama. Namun,

perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah: *pertama*, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah sejarahawan, hukum dan perubahan sosial. Sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian fenomenologi. *Kedua*, penelitian terdahulu terfokus pada study tipologi pada keputusan MUI Nomor 7 tahun 2005 sedangkan penelitian sekarang terfokus pada pandangan seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) tentang Pluralisme umat beragama.²²

Penelitian oleh Mellani dengan judul Pluralisme dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Sekayu, tahun 2017 menyatakan bahwa *Pertama*, Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme meliputi: (1.) Pelaksanaan, yang melibatkan seluruh siswa yang berbeda etnis dan agama (2.) Kurikulum, tidak mengandung materi namun hanya menyinggung atau mendeskripsikan yang terkait pluralisme (3.) Evaluasi, dilakukan dengan anutan agama masing-masing. *Kedua*, Upaya yang dilakukan adalah menghormati, menghargai, pelaksanaan yang sama melibatkan siswa non-muslim dalam berbagai program kegiatan sekolah.

Persamaan dalam penelitian Mellani dengan judul Pluralisme dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Sekayu, tahun 2017 dengan peneliti sekarang adalah sama-sama membahas tentang Pluralisme agama. Namun, perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang adalah: Fokus tentang proses pembelajaran PAI baik melalui pelaksanaannya, kurikulum dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan peneliti yang

²²Disertasi oleh Aris Kristianto. "Pluralisme Agama di Indonesia (Studi tentang Tipologi Pluralisme Agama Nonindifferent pada keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005)" (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018)

sekarang fokus pada pandangan seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) tentang Pluralisme umat beragama.²³

Penelitian oleh Sodikun dengan judul Konsep Pluralisme Menurut KH. Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Islam, tahun 2018 menyatakan bahwa Gus Dur dalam menghadapi pluralisme adalah menempatkan setiap warga masyarakat setara dengan kelompok lain dalam hal apapun tanpa ada diskriminasi dan ketidakadilan. Sikap kritis harus tetap dilakukan guna memberikan masukan bagi perbaikan kehidupan. Nilai-nilai universal Islam lebih penting ketimbang formalisasi Islam yang hanya bersifat legal-formal, yang cenderung mengutamakan substansi Islam karena dengan demikian nilai-nilai universal Islam tidak hanya milik orang Islam tapi juga milik non muslim seperti: demokrasi, keadilan dan persamaan. Pendidikan merupakan institusi dan media paling efektif dalam mengelola keragaman. Pendidikan Islam yang merupakan sub sistem pendidikan nasional mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya transformasi nilai-nilai religiusitas, kebangsaan, dan kemanusiaan kepada peserta didik. Dalam menghadapi pluralitas masyarakat yang multi etnik dan multi religi dibutuhkan paradigma pendidikan yang toleran, inklusif dan berorientasi pada kesalehan sosial dengan tidak melupakan kesalehan individual. Cara belajar pun harus dirubah dari metode ceramah menjadi problem solving, dari menghafal materi sebanyak-banyaknya menjadi penguasaan metodologi, dari memandang ilmu sebagai hasil final menjadi memandang ilmu sebagai proses yang dinamis. Pendidik

²³Tesis oleh Mellani. "Pluralisme dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Sekayu", (Palembang: Universitas Raden Fatah, 2017)

memandang anak didik sebagai pribadi otonom dengan segala potensi yang dimilikinya, materi pendidikan seharusnya mencakup nilai-nilai universal yang dimiliki agama yang mencakup nilai-nilai persamaan, keadilan, keterbukaan, kejujuran serta adab sopan santun, sehingga akan tercipta daya kreativitas peserta didik.

Persamaan dalam penelitian Sodikun dengan judul Konsep Pluralisme Menurut KH. Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Islam, tahun 2018 dengan peneliti sekarang adalah sama-sama membahas tentang pluralisme agama. Namun, perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah: *Pertama*, dalam penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian yang digunakan menggunakan penelitian *Library Research* (Penelitian Pustaka). Sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian fenomenologi. *Kedua*, peneliti terdahulu fokus pembahasan terhadap satu tokoh Pemikiran KH. Masrur Ahmad sedangkan peneliti sekarang fokus pada pandangan seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) tentang Pluralisme umat beragama.²⁴

Penelitian oleh Faiq Nebukadnezar dengan judul Pandangan al-Qur'an Terhadap Pluralisme Agama (Telaah Kritis Ayat-ayat Teologis dalam al-Qur'an), tahun 2018 menyatakan bahwa *Pertama*, al-Qur'an tidak pernah mengajarkan membenaran kebenaran dan keselamatan agama-agama lain. Namun hal ini tidak menghalangi semua pemeluk agama dan kepercayaan untuk dapat bekerjasama atas dasar kesejajaran sistem nilai moral dan etika.

²⁴Tesis oleh Sodikun. "Konsep Pluralisme Menurut KH. Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Islam", (Semarang: Universitas Wahid Hasyim, 2018)

Timbulnya pemahaman bahwa al-Qur'an mengakui kebenaran agama-agama lain disebabkan oleh pemahaman yang sempit (*Narrow Minded*) dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan dipengaruhi oleh aliran yang dianut oleh seseorang. **Kedua**, Pluralisme (pluralitas) menjadi sebuah kenyataan dalam keragaman; agama, budaya, suku, dan lain sebagainya. Keragaman dalam beragama pada masyarakat yang majemuk (plural) itu dapat hidup secara berdampingan dengan cara saling menghormati dan menghargai. Tentu dalam aspek keyakinan (teologis) terutama dalam Islam sudah sangat jelas seperti yang terdapat pada al-Qur'an dalam surat al-Kafirun. Meski begitu, untuk mewujudkan hidup yang harmoni dalam keragaman agama, maka merupakan hal yang baik apabila menerapkan apa yang telah digagaskan oleh A. Mukti Ali, yaitu *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

Persamaan dalam penelitian Faiq Nebukadnezar dengan judul *Pandangan al-Qur'an Terhadap Pluralisme Agama (Telaah Kritis Ayat-ayat Teologis dalam al-Qur'an)*, tahun 2018 dengan peneliti sekarang adalah: sama-sama membahas tentang pluralisme agama. Namun, perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang adalah: *pertama*, peneliti terdahulu menggunakan metode penafsiran tematik (*maudu'i*), kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian fenomenologi. **Kedua**, peneliti terdahulu fokus pembahasan terhadap telaah ayat-ayat al-Qur'an

sedangkan peneliti sekarang fokus pada pandangan seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) tentang Pluralisme umat beragama.²⁵

Penelitian oleh Nur Aminah Nst, S.Hum. dengan judul *Pemikiran KH. Masrur Ahmad Tentang Pluralisme Agama*, tahun 2017 menyatakan bahwa KH. Masrur Ahmad memiliki pemikiran tentang pluralisme agama, disebabkan oleh tiga alasan yakni, sejak kecil (sejak duduk di bangku SD) beliau sudah terbiasa berteman dengan non-Muslim, ia terdoktrin oleh sosok Gus Dur yang merupakan bapak pluralis, dan memiliki referensi tersendiri yang terdiri dari dalil-dalil al-Qur'an, hadits, dan sejarah Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, pemikiran dan perilaku pluralisme agama KH. Masrur dibuktikan dengan keseriusannya dalam membangun interaksi dengan beberapa organisasi Islam dan juga menjalin relasi dengan umat non-Muslim yang ia anggap sebagai makhluk Tuhan yang harus diberlakukan sebagai manusia selayaknya.

Persamaan dalam penelitian Nur Aminah Nst, S.Hum. dengan judul *Pemikiran KH. Masrur Ahmad Tentang Pluralisme Agama*, tahun 2017 dengan peneliti sekarang adalah: sama-sama membahas tentang Pluralisme agama. Namun, perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang adalah: *Pertama*, peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian fenomenologi. *Kedua*, peneliti terdahulu fokus pembahasan terhadap satu tokoh *Pemikiran KH.*

²⁵Tesis oleh Faiq Nebukadnezar. "Pandangan al-Qur'an Terhadap Pluralisme Agama (Telaah Kritis Ayat-ayat Teologis dalam al-Qur'an)", (Surakarta: IAIN, 2018)

Masrur Ahmad sedangkan peneliti sekarang fokus pada pandangan seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) tentang Pluralisme umat beragama.²⁶

1.7 Sistematika Pembahasan

Merupakan penjabaran sekilas gambaran umum yang jelas dan mudah dimengerti, sistematika penulisan pada tesis penelitian ini terdiri dari enam bab, yang diuraikan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, yang di dalamnya berisi tentang Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II : Kajian Kepustakaan, dengan Sub BAB pertama membahas tentang Pluralisme Umat Beragama dengan sub-sub BAB Pengertian Pluralisme Umat Beragama, Konsep Dasar Pluralisme Umat Beragama, Pluralisme Umat Beragama Perspektif Ajaran Tiap Agama. Landasan Dasar Pluralisme di Indonesia, dan pada Sub BAB kedua membahas tentang teori sudut pandang, sikap dan tindakan manusia.
- BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini berisi mengenai Jenis dan Pendekatan Penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, Kehadiran Peneliti, Setting Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber

²⁶Tesis oleh Nur Aminah. "Pemikiran KH. Masrur Ahmad Tentang Pluralisme Agama", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017)

Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahapan Penelitian.

BAB IV : Paparan Data dan Temuan Peneliti, dalam bab ini berisi tentang Paparan Data yang terdiri dari Profil Lembaga dan Visi Misi Lembaga. Temuan Penelitian yang terdiri dari Latar Belakang Subjek Penelitian, Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pro Terhadap Pluralisme Umat Beragama dan Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Kontra Terhadap Pluralisme Umat Beragama.

BAB V : Membahas hasil temuan penelitian mengenai Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pro Terhadap Pluralisme Umat Beragama dan Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Kontra Terhadap Pluralisme Umat Beragama.

BAB VI : Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang telah disusun dan memberikan saran-saran baik secara teoritis maupun secara praktis

Daftar Rujukan

Lampiran-lampiran